



**ESTETIKA BAHASA DAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM
ANTOLOGI GEGURITAN SIMBOK SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR BAHASA JAWA KELAS IX SMP**

Budi Setyawan¹, Djoko Sulaksono², Kenfitria Diah Wijayanti³

Universitas Sebelas Maret¹²³

setyawanbudi123@gmail.com¹, djokosulaksono@staff.uns.ac.id²

kenfitriawijayanti@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Februari 2020

Approved: Maret 2020

Published: Maret 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) unsur-unsur estetika bahasa yang terdapat pada antologi geguritan "Simbok"; (2) nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat pada antologi geguritan "Simbok"; (3) relevansi antologi geguritan "Simbok" sebagai bahan ajar bahasa Jawa untuk siswa kelas IX SMP. Penelitian ini berbentuk diskriptif-kualitatif yang menggunakan metode analisis dokumen dengan pendekatan stilistika. Sumber data yaitu dokumen berupa antologi geguritan "Simbok" dan informan yang ahli di bidang sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara yang selanjutnya dilakukan uji validitas terhadap data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tahapan analisis data pada penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Dari penelitian ini diperoleh hasil (1) temuan unsur estetika bahasa berupa pemanfaatan basa rinengga meliputi tembung saroja, tembung garba, tembung plutan, tembung mawa aksara lira-liru, keratabasa, tembung entar, paribasan, saloka, cangkriman, dasanama, pepindan, gugon-tuhon, dan purwakanti; (2) temuan nilai pendidikan budi pekerti yang meliputi nilai religiusitas, sosial, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap alam; (3) relevansi antologi geguritan "Simbok" sebagai bahan ajar siswa kelas IX SMP. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, antologi geguritan "Simbok" relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jawa pada pembelajaran menulis sastra geguritan karena di dalamnya terdapat banyak contoh estetika bahasa dan nilai pendidikan budi pekerti yang berguna untuk membantu siswa dalam belajar menulis karya sastra geguritan.

Kata Kunci: Antologi geguritan “Simbok”, Bahan ajar, Estetika bahasa, Nilai pendidikan budi pekerti

Abstract

This research aims to explain (1) the aesthetic element of language that found in the anthology of Javanese poetry “Simbok”; (2) the value of character education that found in the anthology of Javanese poetry “Simbok”; (3) the relevance of Javanese poetry anthology “Simbok” as Javanese language teaching material for grade 9th Junior High School students. This is a descriptive qualitative research that uses document analysis method with a stylistic approach. The data source is a document in the form of an anthology of Javanese poetry “Simbok” and informants who are literary expert. Data collection is done by using documentation and interview techniques, then tested for the validity of the data using source triangulation and technical triangulation. The sequence of data analysis in this research includes data collection, data reduction, data presentation, and draw the conclusion. The result of this research obtained (1) the findings of language aesthetic elements in the form of the use of basa rinengga including tembung saroja, tembung garba, tembung plutan, tembung matwa aksara lira-liru, keratabasa, tembung entar, paribasan, saloka, cangkriman, dasanama, pepindan, gugontuhon, and purwakanti; (2) the findings of character education values include religiousity, social, gender, justice, democracy, honesty, self determination, struggling ability, responsibility, and respect for nature; (3) the relevance of Javanese poetry anthology “Simbok” as teaching material for grade 9th Junior High School students. Based on the research result, the anthology of Javanese poetry “Simbok” is relevant to be used as Javanese language teaching material in learning to write a Javanese poetry because there are many examples of language aesthetics and character education values that are useful to help students learn to write Javanese poetry.

Keywords: *Javanese poetry anthology “Simbok”, Teaching material, Aesthetics of language, The value of character education*

PENDAHULUAN

Geguritan merupakan puisi berbahasa Jawa modern tetapi dalam praktiknya sering diselingi penggunaan bahasa *Kawi* (Jawa kuno) karena masyarakat Jawa menilai bahasa *Kawi* memiliki nilai keindahan lebih tinggi dari bahasa Jawa modern sehingga dapat menimbulkan kesan indah pada geguritan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa

sangat memperhatikan estetika dalam berbahasa. Ke-estetis-an bahasa pada geguritan dapat menimbulkan rasa tertentu pada pembaca atau pendengar maka ketepatan diksi harus diperhatikan agar imajinasi pengarang tersampaikan dengan tepat kepada pembaca tanpa mengesampingkan nilai keindahan. Dapat dikatakan menulis puisi bukanlah pekerjaan sembarangan, agar menjadi rangkaian kata yang indah harus paham ilmunya

terlebih dulu. Oleh sebab itu, banyak penelitian dengan objek puisi, begitu pula pada penelitian ini yang menganalisis estetika bahasa dalam antologi *geguritan* berjudul “Simbok”.

Geguritan dapat digunakan sebagai sarana berekspresi yang rekreatif dan edukatif, karena di dalam rangkaian kata yang menarik tersebut sering disisipkan nasihat oleh pengarang sehingga bernilai pendidikan dan dapat dijadikan sebagai teladan untuk membangun budi pekerti. Umumnya pembelajaran sastra *geguritan* di sekolah diintegrasikan dengan mata pelajaran bahasa Jawa. Salah satu materi pembelajaran sastra pada jenjang SMP adalah menulis *geguritan* yang diatur dalam silabus mata pelajaran bahasa Jawa kurikulum KTSP semester I kelas IX SMP yakni pada Standar Kompetensi Menulis dan Kompetensi Dasar Menulis susastra sederhana *geguritan* atau cerita rakyat.

Permasalahan yang banyak terjadi dalam pembelajaran tersebut adalah penggunaan bahan ajar yang cenderung kurang variatif karena hanya mengandalkan buku ajar dan buku LKS, sedangkan banyak sumber

lain yang dapat menunjang pembelajaran materi *geguritan*. Dengan demikian guru dapat memilih *geguritan* yang sesuai dengan perkembangan siswa. Syarat bahan ajar yang tepat untuk pembelajaran *geguritan* yaitu berisi pengetahuan (kognitif) dan nilai pendidikan yang membangun kepribadian (afektif). Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian agar dapat diketahui isi dari antologi *geguritan* “Simbok”.

Antologi *geguritan* “Simbok” dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan; (1) Setiap *geguritan* memiliki gaya penulisan yang khas dari penulisnya; (2) Belum banyak dilakukan penelitian pada buku antologi *geguritan* “Simbok”; (3) Terdapat nilai pendidikan budi pekerti dalam antologi *geguritan* “Simbok” yang dapat diajarkan kepada siswa; (4) Antologi *geguritan* tersebut dinilai oleh peneliti sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar karena terdapat Kompetensi Dasar materi *geguritan* pada silabus mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX SMP kurikulum KTSP.

Penelitian serupa pernah dilaksanakan oleh Cyrilius Angga

Mundisari dengan judul *Nilai Estetika dan Makna Novel Dom Sumurup Ing Banyu (Suatu Tinjauan Struktural Robert Stanton)*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mundisari yakni; (1) Objek penelitian Mundisari berupa novel berjudul *Dom Sumurup ing Banyu*, sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis berupa antologi *geguritan* berjudul “Simbok”; (2) Pendekatan yang digunakan oleh Mundisari dalam penelitiannya adalah pendekatan struktural, sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah pendekatan stilistika; (3) Penelitian Mundisari merupakan penelitian sastra murni, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan pendidikan.

Sehubungan dengan adanya potensi pada antologi *geguritan* “Simbok” untuk digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas IX SMP maka penelitian ini perlu dilakukan agar dapat diketahui kelayakan buku tersebut untuk digunakan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan

unsur estetika bahasa yang terdapat dalam antologi *geguritan* “Simbok”; (2) Menjelaskan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam antologi *geguritan* “Simbok”; (3) Menjelaskan relevansi antologi *geguritan* “Simbok” sebagai bahan ajar kelas IX SMP.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subyek kajian (Endraswara, 2011: 8). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi karena peneliti memfokuskan pada isi teks antologi *geguritan*. “Simbok” untuk diteliti mengenai estetika bahasa dan nilai pendidikan budi pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang masih tergolong dalam pendekatan objektif. Menurut Ratna (2012: 72), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri.

Herdiansyah (2015: 9) yang dimaksud data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode

pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan suatu metode tertentu. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam antologi *geguritan "Simbok"* serta hasil wawancara. Sutopo (2006: 57) mengelompokkan jenis-jenis sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu; (1) narasumber atau informan; (2) peristiwa, aktivitas dan perilaku; (3) tempat atau lokasi; (4) benda, gambar, dan rekaman; (5) dokumen dan arsip. Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen berupa teks *geguritan* yang terdapat pada antologi *geguritan "Simbok"* dan informan diantaranya pakar sastra, guru bahasa Jawa, dan siswa. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sutopo (2006: 45) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat *purposive* karena dianggap lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi banyaknya realitas.

Menurut Sugiyono (2012: 309) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket) dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini data dianalisis secara mengalir, yaitu sama seperti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Estetika Bahasa pada Antologi *Geguritan Simbok*

Secara umum estetika merupakan ilmu yang membahas tentang keindahan pada suatu benda. Estetika

artinya ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Sementara itu, kata estetis artinya indah, tentang keindahan, atau mempunyai nilai keindahan. Ada nilai keindahan yang terpancar dalam karya sastra yang segar, penuh pesona, dan cemerlang seperti keindahan seni merangkai kata atau menyusun bahasa. Keindahan susunan bunyi-bunyi dan kata-kata dalam karya sastra, misalnya, mampu menimbulkan irama yang merdu, nikmat didengar, lancar diucapkan, menarik dan penuh pesona untuk didengarkan (Suroso dan Santosa, 2009). Sebagai karya seni, *geguritan* sarat dengan keindahan (estetika) yang timbul karena penggunaan bahasa figuratif atau dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *basa rinengga*. Adapun jenis-jenis *basa rinengga* antara lain *tembung saroja*, *yogyaswara*, *tembung garba*, *tembung plutan*, *tembung sing mingsed pakecapane*, *tembung mawa aksara lira-liru*, *rurabasa*, *keratabasa*, *tembung entar*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *cangkriman*, *dasanama*, *pepindhan*, *candra*, *gugon-tuhon*, dan *purwakanti* (Padmosoekotjo 1960: 37-118). Pada antologi *geguritan Simbok*

ditemukan penggunaan *tembung saroja* sebanyak 37.98%, *tembung garba* sebanyak 2.32%, *tembung plutan* 18.60%, *tembung mawa aksara lira-liru* 38.7%, *keratabasa* 6.20%, *tembung entar* 6.97%, *paribasan* 1.55%, *saloka* 0.77%, *cangkriman* 3.87%, *dasanama* 9.30%, *pepindhan* 7.75%, *gugon-tuhon* 0.77%, dan *purwakanti*. Unsur yang tidak ditemukan dalam antologi *geguritan Simbok* yaitu *yogyaswara*, *tembung sing mingsed pakecapane*, *rurabasa*, dan *bebasan*. Adapun jenis *purwakanti* yaitu *purwakanti guru swara* (vokal), *purwakanti guru sastra* (konsonan), dan *purwakanti lumaksita* (bahasa). *Purwakanthi guru swara* yang terdapat pada antologi *geguritan Simbok* yaitu vokal /a/ sebanyak 2.78%, vokal /ɔ/ 3.57%, vokal /i/ 6.35%, vokal /u/ 1.98%, vokal /e/ 1.58%, vokal /ə/ 3.97%, dan vokal /o/ 2.38%. *Purwakanthi guru sastra* yang terdapat pada antologi *geguritan Simbok* yaitu konsonan /b/ sebanyak 3.17%, konsonan /p/ 1.98%, konsonan /m/ 3.17%, konsonan /w/ 5.95%, konsonan /d/ 1.98%, konsonan /t/ 3.17%, konsonan /s/ 5.95%, konsonan /n/ 6.75%, konsonan /l/ 4.36%, konsonan /r/ 6.75%, konsonan /j/ 0.39%, konsonan /c/ 0.39%,

konsonan /y/ 1.59%, konsonan /k/ 8.73%, konsonan /ŋ/ 13.49%, konsonan /d/ 4.36%, dan konsonan /ñ/ 2.38%.

sedangkan temuan *purwakanti lumaksita* sebanyak 2.78%.

Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan penilaian baik dan buruk dari cara berpikir dan berperilaku yang diukur dengan nilai dan norma yang berlaku. Zuriah (2015: 38) menyatakan bahwa budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang manusia hidup. Ada sepuluh nilai pendidikan budi pekerti yang dikemukakan oleh Suparno, dkk. (2002: 94), antara lain religiusitas, hidup bersama orang lain, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap alam. Pada antologi *geguritan Simbok* terdapat temuan nilai pendidikan budi pekerti diantaranya

nilai religiusitas sebanyak 22.5%, nilai sosial 12.5%, nilai gender 2.5%, nilai keadilan 7.5%, nilai demokrasi 15%, nilai kejujuran 7.5%, nilai kemandirian 2.5%, nilai daya juang 15%, nilai tanggung jawab 10%, dan nilai penghargaan terhadap alam 5%.

Relevansi Antologi Geguritan Simbok Sebagai Bahan Ajar Kelas IX SMP

Bahan ajar menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171) adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Secara garis besar materi atau bahan ajar berisikan tentang pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik life skill) dan minat atau sikap (afektif) Pembelajaran materi *geguritan* bagi siswa kelas IX SMP diatur dalam silabus mata pelajaran bahasa Jawa kurikulum KTSP yaitu pada SK (Standar Kompetensi) Menulis dan KD (Kompetensi Dasar) Menulis susastra sederhana *geguritan* atau cerita rakyat. Sehubungan hal tersebut, pada antologi *geguritan Simbok* terdapat temuan unsur estetika

bahasa yang bermanfaat menambah pengetahuan siswa mengenai keindahan bahasa (kognitif) sehingga dapat menambah keterampilan siswa menulis karya sendiri (psikomotorik life skill), dan nilai pendidikan budi pekerti yang bermanfaat membangun karakter siswa (afektif). Hasil perolehan wawancara yang dilakukan dengan pakar sastra, guru pendidikan bahasa Jawa, dan siswa didapatkan jawaban bahwa antologi *geguritan Simbok* relevan dijadikan bahan ajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa antologi *geguritan Simbok* terdapat unsur estetika bahasa berupa pemanfaatan *basa rinengga*, nilai pendidikan budi pekerti, dan relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas IX SMP. Sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada guru untuk memilih bahan ajar secara variatif dan sesuai dengan perkembangan siswa agar menambah minat siswa dalam belajar materi *geguritan*, bagi siswa diharapkan agar turut aktif secara mandiri mencari contoh bahan untuk pembelajaran

agar menambah wawasan, dan bagi peneliti lain yang hendak meneliti bidang sastra ataupun bahasa dapat meneliti antologi *geguritan* agar menambah kualitas perbendaharaan penelitian bidang sastra baik secara kualitas maupun kualitas.

REFERENSI

- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Grup: Sebagai Instrumen Penggalan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suroso dan Santosa. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan, dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Edisi ke- 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Cetakan keempat. Jakarta: Bumi Aksara.